

INTERNALISASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI LEARNING CYCLE MODEL PADA PEMBELAJARAN PPKn¹⁾

Rizyanti²⁾, Sudjarwo³⁾, Irawan Sutoro⁴⁾

The purposes of this research were to internalize life skills education through the learning cycle model which can improve students learning outcomes in civics lesson dan apply learning through the learning cycle model for improving students learning outcomes in civics. The research was using classroom action research. Data was analyzed by using descriptive analysis techniques to know the effectiveness of learning through efforts to internalize life skills education as the learning cycle model. Life skills that are the object of this research is focused on personal skills, which are self awareness skills and thinking skills, also social skills which is consist of communication skills and the ability to work together. The results of this research were needs development of internalize life skills education through learning cycle model to increase affective, cognitive, and psychomotor skill of students and learning by internalize life skills education through the learning cycle model can improve learning outcomes of students, so it is effectively used.

Penelitian ini bertujuan menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup melalui learning cycle model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PPKn dan mengaplikasikan pembelajaran melalui learning cycle model untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PPKn. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui efektifitas pembelajaran melalui learning cycle model sebagai upaya menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang menjadi objek penelitian ini difokuskan kepada kecakapan personal yang terdiri atas kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir serta kecakapan sosial yang terdiri atas kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membutuhkan pembelajaran menggunakan learning cycle model untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dan pembelajaran dengan cara menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup melalui learning cycle model dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga sangat efektif digunakan.

Kata kunci: learning cycle, life skill, pendidikan kecakapan hidup

¹⁾Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

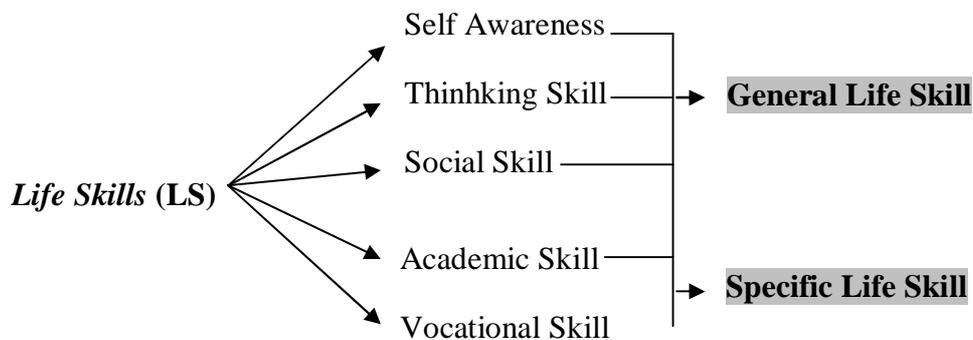
²⁾Rizyanti. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail: rizyanti486@gmail.com. Hp 081540930018

³⁾Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾Irawan Sntoro. Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Terkait dengan pembelajaran yang dianjurkan agar dapat mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik, dirasa perlu dilakukan suatu upaya yang dapat menggugah cara dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran agar hal tersebut dapat terealisasi. Cara yang mungkin dilakukan seperti menyisipkan keteladanan agar peserta didik dapat menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam kehidupannya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003:45). Kecakapan hidup (*life skill*) meliputi kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*) yaitu kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan terdiri atas kecakapan personal serta kecakapan sosial dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) yaitu kecakapan hidup yang terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*) atau bidang kejuruan (*vocational*) tertentu. Secara spesifik uraian tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar: Skema Terinci Kecakapan Hidup (*life skill*) (Olim dan Ali, 2007:357)

Pembelajaran PPKn menjadi salah satu pelajaran yang dapat mengupayakan penanaman pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya proses pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung ternyata kurang memperhatikan hal tersebut. Proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada aspek instruksional yang sangat terbatas, yaitu

pada penguasaan materi (*content mastery*) yang dititikberatkan pada dimensi kognitifnya, sehingga telah mengabaikan sisi lain yang juga penting yaitu menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk memunculkan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut sangat mungkin karena guru yang mengajar mata pelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung yang terdiri atas empat orang guru memiliki latar belakang pendidikan yang tidak relevan dengan PPKn sehingga kurang memperhatikan pentingnya mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran yang baik yang dapat memberikan perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, melainkan juga memperoleh pembelajaran yang berorientasi pada aspek afektif dan psikomotorik.

Menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diaplikasikan dengan berbagai cara baik melalui model pembelajaran, metode, maupun strategi pembelajaran yang tidak monoton, namun mengacu kepada penanaman sikap. Penelitian ini mengembangkan dua macam kecakapan hidup yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir, sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan menggunakan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*).

Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dikembangkan oleh (David Kolb, 1984). Kerangka perencanaan pembelajaran bersiklus dikenal dengan istilah 3E, 5E, dan 7E. Namun, diantara istilah tersebut dapat dikembangkan dengan sendirinya tergantung kebutuhan yang akan kita gunakan. Misalnya kita gunakan 4E atau 6E. Keseluruhan fase yang dapat digunakan dalam model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) adalah *Elicit*, *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Extend*, *Evaluation*, dan *Elaboration* (Eisenkraft dalam Dasna, 2006:26). Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) menekankan agar peserta didik dilatih untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) agar terbiasa melakukan suatu kegiatan yang dapat

menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik, sehingga menjadi nilai-nilai individual.

Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui *learning cycle model* pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung dan mengaplikasikan pembelajaran melalui *learning cycle model* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *classroom action reserch* dimana pada prosesnya mencakup penelitian seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1993: 34) yang menyatakan bahwa “penelitian tindakan mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.” Pada penelitian ini tahap-tahap dalam proses penelitian meliputi (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*action*); (3) pengamatan (*observation*); dan (4) refleksi (*reflection*).

Subjek pada penelitian ini adalah 41 peserta didik kelas XI IPA 2 MAN 1 Bandar Lampung. Data diambil dari observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan belajar kognitif. Adapun data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yaitu suatu analisis terhadap suatu keadaan atau gejala yang diuraikan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan hingga akhir penelitian untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan penelitian berupa internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle*

model) pada pelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung dan efektifitas pembelajaran melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dalam meningkatkan hasil belajar pada pelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung.

Pada analisis kebutuhan peserta didik, aspek yang dianalisis adalah kegiatan belajar mengajar di kelas, media pembelajaran yang tersedia di sekolah, keadaan sekolah dan kelas, serta hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI IPA 2 di MAN 1 Bandar Lampung. Pada kegiatan belajar-mengajar, pendidik cukup mampu menyampaikan materi secara sistematis dan menggunakan metode, strategi, serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah pun tergolong cukup lengkap terdiri atas LCD proyektor, laptop, dan buku pelajaran. Kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi pun tergolong baik ditandai dengan hasil observasi bahwa ketika pendidik membuat media pembelajaran, mereka secara antusias mengeksplorasi kecakapannya dalam berbagai bentuk, mulai dari program *flash*, *media player*, gambar animasi, bahkan video dalam berbagai bentuk. Begitu juga dengan keadaan peserta didik yang berjumlah 41 orang yang menjadi subjek penelitian ini, ketika diberi tugas untuk membuat bahan presentasi dari materi yang akan dipelajari, hanya satu orang yang tidak membuat tugas yang diberikan dengan alasan tidak mempunyai media dan tidak cukup biaya untuk membuat tugas, karena tergolong siswa dari orang tua yang kurang mampu.

Keadaan di sekitar sekolah pun cukup kondusif dan nyaman digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Namun begitu, perihal baik tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik yang dinilai masih dalam tingkatan sangat rendah yaitu hanya 36,58% yang dinyatakan tuntas atau 15 orang dari 41 siswa. Pada proses kegiatan pembelajaran pun siswa tidak banyak yang tampak antusias mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat pasif dan kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Berangkat dari problematika tersebut, peneliti berupaya untuk menerapkan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) untuk dapat menginternalisasi kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik sebagai bekal melanjutkan hidup dan kehidupan dimasa yang akan datang.

Proses pembelajaran untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui penerapan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang dimodifikasi dari (Kemmis dan Taggart dalam Hopkins, 1993: 48). Proses yang dilaksanakan melalui siklus-siklus yang meliputi tahap-tahap yang secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim dilalui yaitu perencanaan (*planning*) penelitian yaitu penjelasan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan, tahap pelaksanaan (*action*) yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan dengan menggunakan tindakan kelas, tahap pengamatan (*observation*) yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat/*observer*, dan tahap refleksi (*reflection*) yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap perencanaan pembelajaran

Langkah-langkah dalam tahap perencanaan pembelajaran terdiri atas 1) pendahuluan atau pra pembelajaran. Kegiatan pendahuluan atau prapembelajaran merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap ini guru akan melaksanakan pemantauan terhadap kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan melakukan apersepsi, sehingga siswa menjadi benar-benar siap melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah dalam tahap pra pembelajaran dapat dijabarkan seperti berikut. a) membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan dan dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) adalah dengan tahapan (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan materi secukupnya; (3) guru membentuk kelompok secara heterogen; (4) guru menyampaikan beberapa tugas dan kata kunci sesuai dengan materi; (5) tiap

kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan; (6) tiap kelompok diminta untuk membuat suatu laporan ringkas tentang tugas yang diberikan; (7) tiap kelompok menyajikan hasil diskusi secara pleno yang dipandu oleh guru; (8) guru bersama peserta didik merumuskan simpulan; b) mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya penelitian; c) mempersiapkan instrumen penelitian, seperti lembar pengamatan (observasi) dan catatan lapangan; dan d) mempersiapkan perangkat tes.

Tahap pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan pokok yang harus dilakukan berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Secara rinci pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dijabarkan seperti berikut.

Pendahuluan/ Kegiatan Awal

Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap pendahuluan atau kegiatan awal meliputi a) siswa merespon salam guru dan dilanjutkan dengan berdoa untuk memasuki kegiatan pembelajaran; b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut a) siswa secara individu melakukan pengamatan terhadap berbagai contoh hubungan internasional antara

Negara Indonesia dengan negara lain untuk mengetahui arti penting hubungan internasional secara formal; b) antar siswa dalam kelompok yang telah dipilihnya saling tanya jawab atas hasil pengamatannya untuk mencocokkan hakikat hubungan internasional antara Negara Indonesia dengan negara lain secara formal yang ditemukan masing-masing yang selanjutnya dibahas bersama; c) secara klasikal siswa menyimak ceramah guru untuk memperoleh informasi tentang hakikat hubungan internasional antara Negara Indonesia dengan negara lain; d) untuk menyimpulkan hasil, siswa melakukan kerja individu guna menalar dan merumuskan hasil pengamatan, tanya jawab, dan rekaman ceramah guru atas konsep; e) secara acak siswa dipilih/ditunjuk oleh guru untuk mempresentasikan hasil kesimpulannya.

Kegiatan Penutup

Guru akan mengakhiri pembelajaran dengan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan seperti berikut a) melakukan refleksi materi yang telah dibahas; b) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti; c) siswa bersama guru merumuskan dan menyepakati hasil kesimpulan materi yang dibahasnya; dan d) Guru melakukan refleksi

Pengamatan

Beberapa hal yang harus diamati atau diobservasi mencakup a) mengamati proses pembelajaran penguasaan materi, mengamati pendekatan pembelajaran yang digunakan, mengamati pengelolaan kelas, mengamati pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan mengamati pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kecakapan hidup (*life skill*); b) mengamati aktivitas siswa yang berkaitan dengan kecakapan hidup (*life skill*) ketika mengikuti proses pembelajaran PPKn; c) mengumpulkan temuan-temuan siswa dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam refleksi setiap siklus adalah a) mengevaluasi pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, dengan cara menganalisa apakah tindakan yang dilakukan telah tepat. Jika belum tercapai, maka peneliti mencari

upaya lain dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas; b) menilai kekurangan dan kelebihan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan pada setiap siklus; c) membuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya; d) mengkaji dengan teliti hal-hal yang menyimpang dan mengontrol apa yang diharapkan dan mencari solusi tindakan siklus berikutnya; dan e) melakukan triangulasi data untuk memperoleh keyakinan bahwa beberapa data memiliki kecenderungan yang sama.

Pembelajaran berlangsung dalam enam kali pertemuan dengan durasi waktu 90 menit atau dua jam pelajaran setiap pertemuan dan proses penelitian dilakukan melalui tiga siklus yang setiap siklus dibagi dalam dua pertemuan. Maka setelah pertemuan kedua, keempat, dan keenam atau diakhir masing-masing siklus diadakan *post test* dengan menggunakan soal yang disadur dari materi-materi yang telah diajarkan. Namun demikian, sebelum dilakukan *post test* terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan instrumen tes untuk mengetahui tingkat kevaliditasannya dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment, reliabilitas dengan menggunakan rumus K-R 21, tingkat kesukaran menggunakan program Anates Versi 4.9, dan daya beda menggunakan program Anates Versi 4.9, serta kelayakan instrumen tersebut. Adapun bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes uraian yang akan diberikan kepada peserta didik sejumlah sepuluh soal pada masing-masing siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) sangat efektif digunakan dalam belajar PPKn karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut 1) kecakapan personal yang terdiri atas a) kecakapan mengenal diri 63,58%; b) kecakapan berfikir 72,10%; dan 2) kecakapan sosial yang terdiri atas a) kecakapan berkomunikasi 73,78%; b) kecakapan bekerja sama 68,90%. Pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut 1) kecakapan personal yang terdiri atas a) kecakapan mengenal diri 73,08%; b) kecakapan berfikir 74,08%; dan 2) kecakapan sosial yang terdiri atas a) kecakapan berkomunikasi 73,39%; b) kecakapan bekerja sama 75,00%. Pada siklus III diperoleh hasil sebagai berikut 1)

kecakapan personal yang terdiri atas a) kecakapan mengenal diri 82,05%; b) kecakapan berfikir 87,96%; dan 2) kecakapan sosial yang terdiri atas a) kecakapan berkomunikasi 92,81%; b) kecakapan bekerja sama 84,37%.

Hasil belajar yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut. Pada pra siklus diperoleh hasil sebesar 36,58% atau hanya 15 siswa yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 58,53% dengan 24 siswa yang tuntas. Pada siklus II diperoleh 73,17% dengan 30 siswa yang tuntas, dan pada siklus III meningkat menjadi 87,50% dengan 35 siswa yang tuntas.

Penemuan ini menguatkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle medel*) sebagai upaya untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik merupakan salah satu upaya kreatif guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik. sehingga tidak hanya pelajarannya yang mereka sukai tetapi kehadiran gurunya juga mereka rindukan. Selain itu, proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyeluruh pun dapat terlaksana dengan baik. Melalui proses diskusi dan presentasi, peserta didik dapat melatih sikap kerja sama dan percaya diri serta menambah pengetahuan mereka.

Merujuk pada teori belajar behaviorisme, proses belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar dapat membangkitkan respon peserta didik baik itu dalam bentuk kemampuan belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun menurut teori belajar kognitivisme, peserta didik pada tahap pembelajaran formal masih tergolong memiliki pola pikir operasional konkret seperti yang diteorikan oleh Jean Piaget (lihat Gredler, 2009: 267), seorang tokoh dalam teori ini. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pun harus disesuaikan dengan pola pikir peserta didik agar mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dalam tujuan instruksional pembelajaran. Pada penerapannya dalam proses pembelajaran, menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) lebih terasa kegunaannya ketika diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle medel*) dengan metode diskusi dan dilanjutkan dengan presentasi dimana metode ini dalam kategori presentasi yang didramatisir. Kegiatan seperti ini tentu membuat peserta didik menjadi aktif seperti yang diteorikan oleh teori belajar

konstruktivisme dimana pembelajaran yang baik diartikan sebagai pembelajaran yang aktif serta berperan penuh dalam proses pemerolehan pengetahuan baru (Danny, 1997: 3). Belajar juga merupakan aktifitas sosial dimana peserta didik dituntut untuk berdiskusi dan saling membantu antar-sesamanya. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang terjadi pada saat menggunakan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dimana peserta didik tampak aktif dan percaya diri tampil di depan teman-temannya. Selain itu, mereka juga terlatih bekerja sama dengan rekan satu kelompok dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari masalah yang ada. Setelah presentasi selesai pun, ada beberapa dari peserta didik yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya mengenai presentasi yang baru saja mereka saksikan. Temuan di lapangan ini membuktikan bahwa secara praktik model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) mampu menghadirkan pembelajaran aktif sesuai dengan metode pembelajaran yang baik.

Adapun ditilik dari ruang lingkup pembelajaran PPKn, penggunaan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) mampu membantu peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran PPKn dengan lebih menyenangkan. Menemukan konsep dan memahaminya menjadi sebuah pengetahuan termasuk dalam kawasan pendidikan ilmu pengetahuan sosial refleksi inquiri seperti yang tercatat dalam lima tradisi yang dikembangkan oleh (Woolever dan Scott, 1988: 10-13). Selain itu, konsep-konsep yang terdapat dalam model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) merupakan upaya untuk menyampaikan atau memberikan materi pendidikan IPS kepada peserta didik dimana hal tersebut termasuk dalam kawasan pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari beberapa tahap penelitian yang telah dilakukan di kelas XI IPA 2 menunjukkan bahwa MAN 1 Bandar Lampung membutuhkan inovasi dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran PPKn dikarenakan masih rendahnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik terutama untuk menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ketika pembelajaran di

kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, jika proses pelaksanaan pembelajarannya selalu disertai dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) seperti: (1) kecakapan mengenal diri (*Self-Awareness Skills*) yang mencakup; kecakapan seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, toleran terhadap sesama, suka menolong, dan memelihara lingkungan; (2) kecakapan berfikir yang mencakup; kecakapan menggali dan menemukan informasi (*Information Searching*); kecakapan mengolah informasi (*Information Processing*); kecakapan mengambil keputusan (*Decision Making*); dan kecakapan memecahkan masalah (*Creative Problem Solving Skill*); (3) kecakapan berkomunikasi yang mencakup; kecakapan berkomunikasi secara lisan dan kecakapan berkomunikasi secara tertulis, (4) kecakapan bekerja sama yang mencakup kecakapan saling menghargai, kecakapan saling pengertian, dan kecakapan saling membantu. Untuk kecakapan hasil belajar siswa diukur melalui aspek kognitif setelah berakhirnya pembelajaran yang dikerjakan secara individu. Selain itu, model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, apabila ketika pelaksanaan pembelajarannya guru menyampaikan materi dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) serta menuntun siswa untuk terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dengan pengintegrasian pembelajaran yang berbeda atau tema/subtema yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H. & Olim. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Dasna, I.Wayan. 2006. *Kajian Implementasi Model Siklus Belajar (Learning Cycle) dalam Pembelajaran*. Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005.
- Dasna, et al. 2006. *Pembelajaran dengan Model Learning Cycle (Belajar Bersiklus)*. Jurusan Kimia, FMIPAMUM: Malang
- Harrington, Danny. 1997. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buchkinham: Open University Press.
- Hopkins, T.K. 1993. *The Exercise of Influence in Small Groups*. Totowa, NJ: Bedmister.
- Kemmis & Mc Taggart. 1990. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University.
- Kolb D. A. 1984. *Experiential Learning Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Kolb. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Karya Gemilang.

